

Koeksistensi alam dan budaya dalam arsitektur

Natural coexistency and culture in architecture

Tarcicius Yoyok Wahyu Subroto

Commissioning Editors ARTEKS; Guru Besar Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: yoyokws@ugm.ac.id

Keberadaan bangunan hunian yang terserak di kawasan kepulauan nusantara yang selama berabad abad hadir dan meninggalkan jejak panjang baik secara budaya maupun sosial dan menyatu dengan kehidupan masyarakat pemiliknya memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang luar biasa. Realitas ini membawa pada kesadaran logis para peneliti dan pemerhati hubungan budaya konsep dan budaya material yang tidak saja untuk dikaji dan diungkapkan secara tekstual namun juga penting untuk didokumentasikan dalam rangka menambah kekayaan informasi dan dokumentasi aset budaya dan arsitektur yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada misi utamanya yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan Arsitektur. Subroto (2008) menyatakan bahwa pada hakikatnya ilmu pengetahuan digunakan untuk menjelaskan prinsip dasar yang terkandung dalam pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya sebagai unsur penting dari ilmu pengetahuan itu sendiri (Subroto 2008).

Kajian ilmiah terkait Arsitektur Vernakular di Indonesia di tataran saintifik pada hakikatnya masih perlu diintensifkan. Beberapa di antaranya yang telah mewarnai khasanah narasi tekstual terkait objek arsitektur yang dibangun oleh masyarakat lokal tanpa intervensi peran arsitek adalah tulisan Paul Oliver (2006) yang berjudul *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture* (Oliver 2007) serta Roxana Waterson (1990) yang menulis fenomena arsitektur vernakular di kawasan Asia Tenggara dalam bukunya yang berjudul *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Waterson 1990). Selain itu terdapat 2 (dua) serial buku berjudul *Indonesian Houses Volume 1* terkait tradisi dan transformasinya dalam arsitektur vernakular serta *Indonesian Houses Volume 2* terkait survei vernakular arsitektur di Indonesia Timur yang terbit pada 2003 dan diedit oleh Reimar Schefold dkk melengkapi telaah khasanah narasi tekstual ruang hunian di kepulauan nusantara (Schefold, Domenig, and Nas 2003).

Eksplorasi terhadap fenomena arsitektur hingga bermuara pada diketahuinya makna simbolik yang termuat di dalamnya perlu dilakukan melalui proses panjang. Secara umum dikatakan oleh Subroto (2017) bahwa proses memahami alam dan budaya masyarakat diperoleh melalui proses eksplorasi yang mendalam untuk menguraikannya (Subroto 2017). Hal ini dilakukan karena makna simbolis dan nilai filosofis kebudayaan setempat telah menyatu secara inheren atau bersenyawa dengan bangunannya. Hal tersebut menyebabkan sinergi nilai (*value*) kebudayaan dengan elemen bangunan menjadi sangat sulit untuk dikenali dan dipahami tanpa dilakukan proses eksplorasi diakronik yang mendalam. Nilai intrinsik kepercayaan dan mitos yang terkandung dalam kebudayaan telah memperkuat konsep dan menyatu dengan proses konstruksi bangunan khususnya pada kasus bangunan tradisional. Ketertarikan mendalam dan memahami fenomena arsitektur vernakular pada hakikatnya diperlukan tidak saja keseriusan dalam melakukan eksplorasi lapangan namun juga acap kali perlu dibantu pemahaman teoritik mengingat fenomena fisik yang kasat mata sarat dengan makna yang tersimpan rapat di balik fenomena fisiknya dalam bentuk pengetahuan tak terkatakan (*tacit knowledge*).

Untuk memahami apa yang ada di balik fenomena dan fakta arsitektural pada banyak kasus instrumen atau teori yang relevan perlu disertakan karena kemunculan fenomena arsitektur tersebut sarat tanda (*sign*) dan simbol (*symbol*) yang muncul secara semiotis. Dalam ranah arsitektur, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji setiap objek, fenomena dan kebudayaan sebagai sebuah sistem tanda. Fokus semiotika adalah bagaimana memahami sebuah sistem tanda verbal maupun nonverbal

agar dapat menangkap pesan/makna yang ada di dalamnya. Pada perkembangannya telaah arsitektur juga telah mengembangkan fokus kajian tidak hanya pada (1). hubungan antara budaya dengan arsitektur yang kemudian memunculkan tema kajian budaya menghuni (*culture of living*) namun juga (2). fokus kajian hubungan antara alam (*nature*) dan arsitektur yang kemudian memunculkan tema kajian arsitektur tropis.

Tulisan yang disajikan dalam edisi kali ini terangkai dalam beberapa fokus kajian yang meliputi kedua tema besar di atas. Fokus kajian bangunan yang dihuni oleh berbagai etnis yang dibalut oleh kekuatan budayanya dalam konteks lokus yang ditempatinya ditulis dalam bentuk kajian terhadap rumah-rumah yang ada di tepian sungai Musi, Palembang yang menjelaskan hubungan proporsi struktur bangunan yang berafiliasi dengan makna nilai ruang sakral. Sementara itu kajian hubungan alam, masyarakat dan kesakralan dalam rumah tradisional Jawa di Kotagede, Yogyakarta menjelaskan makna rumah yang merupakan hal penting untuk diperhatikan khususnya bagi penghuninya. Pada hakikatnya perubahan adalah sebuah keniscayaan karena di alam ini yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Kajian tentang perubahan tata guna lahan yang ada di kampung kota seperti yang terjadi di kampung Prawirotaman, Yogyakarta memberikan informasi bahwa perubahan tata kelola dan alih fungsi lahan memiliki implikasi pada sistem kehidupan penduduknya dalam konteks kehidupan kebudayaan lokalnya. Kehidupan di kawasan padat bagi sebagian masyarakat kota yang menghuni di area terbatas dan berada di bantaran sungai tentu akan menghadapi resiko khususnya terkait dengan adanya ancaman bencana banjir, tanah longsor, kesesakan ruang (*crowd*) dan lingkungan yang cenderung kumuh. Pada banyak kasus bahkan terdapat pemahaman bahwa area bantaran sungai sebenarnya merupakan tempat yang tidak sesuai (*restricted area*) untuk fungsi hunian yang layak. Kebijakan yang mengarah pada program memukimkan kembali masyarakat bantaran sungai dalam bentuk bangunan hunian rumah susun tidak selalu menuai keberhasilan, bahkan justru terdapat kecenderungan fenomena paradoksal, alih-alih dilaksanakan program '*re-settlement*' namun justru faktanya adalah praktik-praktik program '*removal*' di mana ruang hunian justru ditinggalkan oleh penghuninya dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Salah satu kasusnya adalah di rumah susun di bantaran sungai Winongo, Yogyakarta yang memuat isu tentang fenomena interaksi sosial yang jarang terjadi akibat adanya '*gap*' antara hunian vertikal dengan budaya menghuni horisontal penghuninya. Pengadaan rumah susun yang menggunakan bahan bangunan standard yang dibuat berdasarkan modul tertentu merupakan usaha untuk menekan biaya pembangunan yang pada akhirnya unit rumah susun tersebut dapat dijangkau (*affordable*) oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Sinerjitas rancangan rumah susun yang manautkan performansi fasade dan sistem organisasi ruang berbasis konsep efisien dan efektif sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan bahan bangunan yang dapat diproduksi secara '*massive*' dan murah di satu sisi serta dihasilkannya kesesuaian antara rancangan ruang rumah susun dengan bahan bangunan yang murah. Kritik terhadap eksistensi bangunan di daerah tropis pada umumnya mengarah pada pemanfaatan alam yang tidak optimal. Terkait dengan hal tersebut kajian arsitektural bertema arsitektur tropis disampaikan dalam topik tulisan hubungan antara alam dan arsitektur. Hubungan tersebut diekspresikan dalam bentuk menyatunya elemen *indoor* dan *outdoor* menggunakan konsep permeabilitas ruang. Isu yang merebak terkait dengan maraknya eksploitasi ruang dan lingkungan (*biosphere*) oleh manusia sudah merupakan rahasia umum. Isu tersebut telah menihilkan pemahaman bahwa pada hakikatnya manusia sebenarnya mampu menjadi '*creator*' dan '*inovator*' dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan terbangun (*built environment*) melalui desain yang dikembangkan berbasis konsep lokalitas alam dan budaya yang ditulis dalam narasi berjudul hubungan antara manusia, alam dan arsitektur.

Budaya menghuni (*culture of living*) bagi manusia sudah berlangsung sangat lama bahkan ada sejak manusia ada. Kasus pola bermukim di dusun Matran Wetan, Magelang, Jawa Tengah yang perkembangannya dilandasi oleh praktik konsep budaya Jawa merupakan implementasi dari fase ketiga yang dikemukakan oleh Egenter yaitu *domestic architecture* yang merujuk pada pengembangan eksperimental manusia dalam membangun bangunan hunian yang diwarnai oleh kompleksitas budaya dan pragmatisme struktur kegiatan manusia dan lingkungan alamnya secara spasial (Subroto 2017). Dalam kasus lain praktik proses menghuni yang dilakukan oleh suku Ngalum Ok di Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua merupakan implementasi dari fase kedua yang dikemukakan Egenter yaitu *fase semantic architecture*, yang merujuk pada fase meluasnya pengembangan tipe bangunan hunian yang secara konvensional memiliki kekhasan identitas (Subroto 2017). Dalam membangun ruang hunian

pada fase ini digunakan keterampilan tangan dan ukuran antropometrik yang melibatkan anggota komunitas baik secara sosiologis maupun budaya (*society-fibroconstructive industries*). Hal tersebut ditandai oleh kemunculan berbagai bagian rumah adat tradisional suku Ngalum Ok yang merepresentasikan makna dan simbol dari kehidupan budaya masyarakatnya. Sejalan dengan eksistensi rumah adat tradisional suku Ngalum Ok, tata ruang permukiman tradisional suku Dawan di desa Kaenbaun, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur juga memperlihatkan fenomena yang sama. Tata ruang permukiman tradisionalnya dikendalikan oleh prinsip-prinsip kehidupan komunitas yang telah dianut dalam kurun waktu relatif panjang yang disemangati oleh dialog nilai keyakinan dengan konsep budaya nenek moyangnya.

Jurnal Arteks edisi Volume 3, Nomor 2 pada Juni 2019 kali ini merupakan edisi istimewa karena bersamaan dengan telah terakreditasinya ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur ini oleh Kemenristekdikti. Hal ini melengkapi capaian ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur sebelumnya yang telah terindeks di Google Scholar, Sinta, Neliti, Open Science, Mendeley, Portal Garuda, Zenodo, Crossref, Scilit, Wordcat, dan Base Academic Search Engine. Selamat membaca.

Commissionig Editors,

Daftar referensi

- Oliver, Paul. 2007. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. <https://doi.org/10.4324/9780080476308>.
- Schefold, Reimar, Gaudenz Domenig, and Peter J.M. Nas. 2003. "Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture." In *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*.
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2008. "Filsafat Sains Dalam Perspektif Ilmu Arsitektur." In . Yogyakarta: Seminar dan Lokakarya tentang Filsafat Ilmu di Universitas Gadjah Mada.
- . 2017. "Sinerji Arsitektur Dan Kearifan Budaya Untuk Masa Depan Peradaban Nusantara, Naskah Pidato Penguhan Guru Besar Di Departemen Teknik Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada." Yogyakarta.
- Waterson, Roxana. 1990. "Houses and the Built Environment in Island South-East Asia: Tracing Some Shared Themes in the Uses of Space." *The Living House : An Anthropology of Architecture in South-East Asia*.

